

KONSEP PERAN AYAH DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR TEMATIK)

Sudirman¹, Akmir², M. Askari Zakariah³

¹²³Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

Email : sudirmanalkahf@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep peran ayah dalam rumah tangga sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya terkait tanggung jawab ayah terhadap anak. Latar belakang penelitian berangkat dari fenomena pergeseran peran ayah dalam keluarga modern, sementara Al-Qur'an memberikan kerangka holistik mengenai kedudukan ayah. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dengan menghimpun ayat-ayat relevan, kemudian dianalisis melalui rujukan tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Qurtubī, Tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir an-Nūr karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pencari nafkah, melainkan juga sebagai teladan ketaatan, pembimbing spiritual, pelindung moral, pemberi doa, serta penyayang yang mendukung anak secara emosional. Kisah tokoh Qur'ani seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman al-Hakīm menegaskan figur ayah ideal dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan analisis tekstual dan kontekstual, sehingga relevan dengan tantangan keluarga Muslim kontemporer, sekaligus memberi kontribusi praktis bagi pengembangan konsep keluarga Islami.

Kata Kunci: Peran Ayah; Al-Qur'an; Tafsir Tematik; Pendidikan Anak; Keluarga Muslim.

PENDAHULUAN

Keluarga memegang peranan fundamental sebagai pilar utama dalam tatanan sosial masyarakat. Pembentukan keluarga yang kokoh dan harmonis sangat bergantung pada peran sentral suami dan istri sebagai dua individu yang saling melengkapi. Konsep *sakinah, mawaddah, wa rahmah* menggambarkan sistem ideal dalam pembentukan keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga berperan sebagai jaringan sosial utama yang esensial dalam membentuk generasi baru yang mampu menjalin interaksi sosial secara harmonis dan beretika. Lebih dari sekadar ikatan formal, keputusan untuk membangun sebuah keluarga berkaitan erat dengan nilai-

nilai dan prinsip yang ingin diterapkan, demi memastikan bahwa setiap anggota keluarga memperoleh hak, kebutuhan dan harapan yang sesuai dengan perannya masing-masing.¹

Kehadiran kedua orang tua secara penuh diharapkan mampu membuat anak berkembang secara optimal. Dalam perspektif tradisional, pembentukan kepribadian anak lebih banyak dipengaruhi oleh peran ibu dalam mengasuh dan membesarkannya. Namun, dalam kehidupan modern peran ayah juga sangat diharapkan dalam pembentukan kepribadian anak.² Kehadiran ayah bersama ibu menjadi penting terutama dalam memberikan bimbingan ibadah, seperti shalat, yang memiliki peranan penting dalam pengembangan etika sosial.³ Dengan demikian, pengasuhan anak tidak lagi hanya dipandang sebagai tugas ibu, melainkan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu.

Kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan terbesar bagi orang tua karena menghadirkan rasa tenteram dan syukur yang mendalam. Anak tidak hanya hadir sebagai anggota baru keluarga, tetapi juga sebagai anugerah yang membawa kebahagiaan dan tanggung jawab besar. Tangisan pertama bayi menjadi tanda dimulainya sebuah perjalanan panjang penuh cinta dan amanah. Anak menjadi sumber kebahagiaan yang menyinari rumah tangga sekaligus amanah yang harus dididik dengan penuh kasih sayang. Sejak awal kehidupan, orang tua dituntut memberikan perhatian penuh agar anak dapat tumbuh secara sehat baik fisik, emosional, maupun spiritual.⁴

Setiap anak memiliki potensi yang akan berkembang di masa depan, sehingga pola asuh sejak kecil sangat menentukan pembentukan karakternya di usia dewasa. Semua pengalaman yang dialami anak, termasuk interaksinya dengan ayah, sangat berpengaruh dalam membentuk

¹ Nabila Annisa, "Prinsip-Prinsip Bimbingan Keluarga Dalam kisah Keluarga Imrān (Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Dokumentasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2024, hlm. 1.

² Hidayanti, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Hadis Maudhu'i: Solusi Fenomena Farherless di Era Digital", *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, 2011, hlm. 2.

³ Akmir, dkk, "Peran Shalat Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol.1, No. 6, 2024, hlm. 2248.

⁴ Novan Ardy Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman, Yinyang: *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol. 14, no. 2, 2019, hlm. 312.

akhlak. Oleh karena itu, ayah diharapkan menjadi teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral. Keteladanan ini bukan hanya berdampak pada anak secara individu, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Kehadiran ayah sebagai figur teladan menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.⁵

Namun demikian, menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih tergolong rendah. Waktu komunikasi ayah dengan anak rata-rata hanya sekitar satu jam per hari. Rendahnya keterlibatan ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan ayah tentang pengasuhan sehingga penerapannya kurang maksimal. Selain itu, dalam tradisi masyarakat Indonesia, pengasuhan anak cenderung lebih dibebankan pada ibu. Bahkan buku maupun majalah tentang pengasuhan anak sebagian besar ditujukan untuk kaum ibu, sehingga memperkuat pandangan bahwa peran mendidik anak adalah tugas utama seorang ibu.⁶

Padahal, dalam Syariat Islam ayah memiliki kedudukan penting sebagai kepala keluarga. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ
عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ
«رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
[صحيح] - [متفق عليه] - [صحيح البخاري: 2554]

Artinya: Abdullah bin Umar -*raḍiyallāhu 'anhumā*- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpinin." (*Muttafaq 'alaihi Shahih bukhari-*

⁵ Jamal Abdur Rahman, *Tahapan dalam Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 62

⁶ Davit Setyawan, *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*, 2017, (<https://www.kpai.go.id>), diakses tanggal 29 Januari 2024 jam 00:08, hlm. 6

2554).⁷

Hadis ini menegaskan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek finansial, tetapi juga dalam pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan keluarga secara menyeluruh. Islam memandang setiap Muslim adalah pemimpin sesuai lingkungannya masing-masing, termasuk ayah yang bertanggung jawab membentuk generasi saleh.⁸

Realitas menunjukkan bahwa banyak ayah lebih berfokus pada pekerjaan dan menyerahkan urusan anak sepenuhnya kepada ibu. Padahal, ayah memiliki peran penting dalam mendampingi anak menjelajahi kehidupan sosial. Keterlibatan ayah mampu mengurangi perilaku menyimpang, meningkatkan empati, kasih sayang, serta memperkuat perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, kehadiran ayah tidak hanya dibutuhkan dalam hal materi, tetapi juga dalam memberikan pengasuhan emosional dan spiritual. Kelalaian orang tua, khususnya ayah, dalam mendidik anak seringkali berdampak pada tumbuh kembang anak yang kurang optimal.⁹

Al-Qur'an memberikan landasan penting terkait peran ayah dalam keluarga. QS. An-Nisa (4):60 menjelaskan bahwa seorang Muslim sejati seharusnya menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman utama dalam menyelesaikan persoalan hidup.¹⁰ Tafsir Ibnu Katsir menegaskan pengingkaran Allah terhadap mereka yang mengaku beriman, tetapi berhukum selain kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.¹¹ Menariknya, Al-Qur'an memuat 14 kali dialog antara ayah

⁷ Mohammed ben Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019), hlm. 462.

⁸ Deden A. Herdiansyah, *Salahuddin Al-Ayyubi dan Pembebasan Baitul Maqdis*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2022), hlm.419.

⁹ Sri Muliati Abdullah, "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No 1 Desember, 2010, hlm. 2

¹⁰ Didik Ruspandi, "Pembentukan Karakter Qurani Melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an, *El-Waroqoh*, Vol.8, No.2, 2024, hlm.216.

¹¹ Abū al-Fidā' 'Imād al-Dīn Ismā'īl bin 'Umar bin Katsīr al-Qurasyī al-Buṣrāwī, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 3)*, (Cet. IX: Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2021), hlm. 491

dengan anak, sementara dialog ibu dengan anak hanya dua kali.¹² Hal ini menandakan betapa besar peran ayah dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, ayah tidak boleh hanya berperan sebagai pencari nafkah, melainkan juga sebagai pendidik utama dalam keluarga.¹³

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kajian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama tanpa melakukan observasi lapangan. Objek penelitian difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kata "ayah", dengan sumber data primer berupa Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekundernya mencakup kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, maupun artikel yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema sejenis, menyusunnya secara kronologis sesuai konteks turunnya, menjelaskan keterkaitannya dengan surah, serta merumuskan kesimpulan dalam kerangka yang sistematis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan menelaah, menafsirkan, serta menganalisis literatur terkait.

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan memahami ayat-ayat serta penafsiran dari kitab tafsir dan literatur pendukung, kemudian disajikan secara deskriptif-analitis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi waktu, yakni dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber dan memeriksa konsistensinya dalam waktu berbeda. Upaya ini dilakukan agar data yang diperoleh valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terhadap lafadz ab istilah ayah dalam

¹² Cahyadi Takariawan, *Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak*, www.kompasiana.com, Diakses tanggal 29 Desember 2024, hlm. 12.

¹³ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta:Kawan Pustaka, 2017), hlm.27

Al-Qur'an muncul dalam tiga bentuk: mufrad, tatsniyah, dan jamak. Dari keseluruhan ayat tersebut, terdapat beberapa ayat yang secara khusus membahas peran ayah dalam pendidikan, tauhid, dan interaksi keluarga.

1. QS. al-Baqarah (2):133: Mengisahkan wasiat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya menjelang wafat, menegaskan bahwa peran ayah utama adalah mewariskan tauhid kepada generasi berikutnya.
2. QS. Yūsuf (12):11–13: Menampilkan dialog antara saudara-saudara Yusuf dengan ayah mereka, Nabi Ya'qub. Ayat ini menggambarkan fungsi ayah sebagai pelindung sekaligus figur sentral yang menjadi tempat anak-anak meminta izin dan pertimbangan.
3. QS. Aş-Şāffāt (37):102: Memuat dialog antara Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail mengenai perintah Allah untuk menyembelihnya. Ayat ini menunjukkan teladan komunikasi edukatif seorang ayah yang menanamkan ketaatan melalui musyawarah penuh kasih sayang.
4. QS. Luqmān (31):13: Menyajikan nasihat Luqmān al-Ḥakīm kepada anaknya tentang larangan syirik. Ayat ini menekankan peran ayah sebagai pendidik akidah dan moral yang menanamkan nilai tauhid sebagai warisan paling berharga bagi keturunannya.

Hasil yang ditemukan dari penelitian diatas dapat dibahas sebagai berikut:

1. Analisis Tasir Klasik dan Kontemporer

Tafsir klasik seperti *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī menekankan dimensi normatif dari peran ayah. Dalam penjelasan beberapa ayat tentang keluarga, al-Qurṭubī menggarisbawahi kewajiban ayah sebagai kepala rumah tangga, baik dalam menjaga tauhid, menunaikan nafkah, maupun menegakkan disiplin hukum agama dalam keluarga.¹⁴ Perspektif ini sejalan dengan corak tafsir klasik yang cenderung mengaitkan ayat dengan hukum (fiqhī), sehingga posisi ayah dilihat terutama dari aspek tanggung jawab syar'ī yang bersifat mengikat.

Tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbāh* karya Quraish Shihab menonjolkan aspek

¹⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 14 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 105

komunikasi, kasih sayang, dan pendidikan moral. Misalnya dalam penafsiran QS. Luqman:13–19, Shihab menekankan bahwa dialog penuh hikmah antara orangtua dan anak menjadi fondasi pendidikan yang sehat.¹⁵ Tafsir an-Nūr karya Hasbi Ash-Shiddieqy memadukan corak fiqhī dengan adabī ijtīmā'ī (sosial-humanis), menyoroti relevansi ayat tentang ayah dengan realitas masyarakat Indonesia.¹⁶ Dengan demikian, tafsir klasik lebih dominan pada aspek hukum dan normatif, sedangkan tafsir kontemporer lebih menyoroti aspek sosial, psikologis, dan pendidikan keluarga. Perbedaan ini menunjukkan keluasan Al-Qur'an yang dapat dibaca lintas pendekatan, sesuai dengan konteks zaman.

2. Relevansi dalam Kehidupan Modern

Fenomena *fatherless* atau hilangnya peran ayah dalam keluarga menjadi isu serius pada masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Data penelitian sosial menunjukkan meningkatnya jumlah keluarga tanpa keterlibatan aktif ayah, baik karena perceraian, kesibukan kerja, maupun ketidakpedulian. Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan emosional, akhlak, dan identitas anak. Al-Qur'an mengajarkan bahwa peran ayah tidak berhenti pada aspek ekonomi, tetapi juga meliputi tanggung jawab spiritual, edukatif, dan moral. Hal ini terlihat pada nasihat Luqman (QS. Luqman:13–19) yang menekankan tauhid, akhlak, ibadah, dan kesabaran.¹⁷

Konsep Qur'ani tersebut menegaskan bahwa ayah harus hadir sebagai figur utuh: pendidik iman, pengarah moral, pelindung, sekaligus penyedia nafkah. Kegagalan ayah hadir dalam dimensi ini akan mengakibatkan anak kehilangan keteladanan religius, kelemahan dalam kontrol diri, dan rentan terhadap krisis identitas. Penelitian terbaru di Indonesia (Lubis, 2024; Rifqi, 2024) menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam membentuk karakter religius anak melalui komunikasi dan pendidikan langsung. Dengan demikian, skripsi ini menegaskan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 59.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, jilid 7 (Cet. Pertama, Edisi Keempat; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), hlm. 322.

¹⁷ Aura Fajriyanti dkk., "Fenomena Fatherless di Indonesia", *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol. 7 No. 1, 2024, hlm. 189.

relevansi ajaran Qur'an dalam menjawab tantangan sosial kontemporer.¹⁸

3. Keterkaitan temuan dengan teori

a. Teori Peran Sosial

Teori peran sosial menyebutkan bahwa, ayah diposisikan sebagai figur otoritatif yang memberi rasa aman dan struktur dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan peran Ya'qub dalam QS. Yūsuf yang melindungi anak-anaknya dari bahaya. Konsep Qur'ani ini sejalan dengan teori sosiologi keluarga modern yang menekankan fungsi struktur dan stabilitas dalam relasi orangtua-anak.¹⁹

b. Psikologi Keluarga

Kajian psikologi menunjukkan bahwa kehadiran ayah sangat berpengaruh pada perkembangan empati, kontrol diri, dan kepercayaan diri anak. Peran ini tercermin dalam QS. aṣ-Ṣāffāt:102, di mana Nabi Ibrahim melibatkan putranya dalam dialog spiritual yang membangun kepercayaan diri sekaligus kepatuhan pada Allah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Qur'ani tidak meniadakan suara anak, tetapi justru menguatkan perkembangan psikologis mereka.²⁰

c. Pendidikan Islam

Perspektif pendidikan Islam, ayah berkewajiban menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan pendidikan ibadah sejak dini. Nasihat Luqman dan wasiat Ya'qub adalah contoh nyata peran ayah sebagai guru utama dalam rumah tangga. Kajian tematik al-Farmawī menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan teori pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis teladan (*uswah ḥasanah*) dan komunikasi afektif. Dengan demikian, integrasi antara teks Qur'an dan teori modern memperkuat bahwa peran ayah adalah

¹⁸ Ahmad Fauzi Lubis, "Concept of Parental Treatment in Surah Luqman Verses 13–19: An Analysis," *El-Umdah*, Vol. 7, No. 1, 2024, hlm. 88.

¹⁹ Alexander Gemar, "Parental Influence and Intergenerational Transmission of Religious Belief, Attitudes and Practices," *Religions*, Vol. 14, No. 11, 2023, hlm. 4.

²⁰ Oki Dwi Rahmanto, "Comparative Story of the Slaughter of Abraham's Son in the Qur'an and the Bible," *Kontemplasi*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 65.

multidimensional, meliputi spiritual, psikologis, sosial, dan edukatif.²¹

KESIMPULAN

Konsep peran ayah dalam rumah tangga menurut Al-Qur'an digambarkan secara komprehensif melalui berbagai kisah dan nasihat Qur'ani. Ayah diposisikan bukan sekadar sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai figur pendidik, pembimbing spiritual, teladan moral, dan pelindung anak. Al-Qur'an menampilkan dialog-dialog ayah dengan anak, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, dan Luqman al-Hakim, yang menegaskan bahwa pendidikan, akidah, akhlak, dan keteladanan adalah amanah utama seorang ayah. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial.

Fungsi dan tanggung jawab ayah dalam rumah tangga menurut tafsir tematik Al-Qur'an meliputi beberapa aspek penting: (a) sebagai pencari nafkah yang menjamin kebutuhan keluarga, (b) sebagai pendidik dan pembimbing agama agar anak tumbuh dengan akidah dan akhlak yang benar, (c) sebagai pelindung yang menjaga keamanan moral dan spiritual keluarga, (d) sebagai pemberi kasih sayang dan dukungan emosional, serta (e) sebagai teladan ketaatan kepada Allah. Tafsir klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa ayah akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas keluarganya, sehingga tugasnya bukan hanya memberikan kebutuhan lahiriah, tetapi juga memastikan tumbuh kembang anak dalam bimbingan iman dan takwa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ayah memiliki kedudukan sentral dalam keluarga. Optimalisasi peran ayah sebagaimana digariskan Al-Qur'an akan menghasilkan keluarga yang harmonis serta generasi yang saleh dan berkarakter kuat menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Sri Muliati. 2010. "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", *Jurnal Spirits*, Vol. 1 No 1 Desember.

²¹ Mohammad Montasser al-Azemi, dkk., "The Example of Ibrahim's Family in the Holy Qur'an," *Pakistan Journal of Language and Social Sciences*, Vol. 8, No. 3, 2024, hlm. 3426.

- Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī. 2006. *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, Juz 14 (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah).
- Abū al-Fidā’ ‘Imād al-Dīn Ismā‘īl bin ‘Umar bin Katsīr al-Qurasyī al-Buṣrāwī. 2021 *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, diterjemahkan oleh Arif Rahman, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Katsir*, (Cet. IX: Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo)
- Akmir, dkk. 2024. “Peran Shalat Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Dalam Kehidupan Sehari-Hari”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol.1 No. 6.
- Al-Azemi, Mohammad Montasser, dkk. 2024. “The Example of Ibrahim’s Family in the Holy Qur’an,” *Pakistan Journal of Language and Social Sciences* , Vol. 8, No. 3.
- Annisa,Nabila. 2024. “Prinsip-Prinsip Bimbingan Keluarga Dalam kisah Keluarga Imrān (Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Dokumentasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fajriyanti, Aura dkk. 2024. "Fenomena Fatherless di Indonesia", *The Indonesian Journal of Social Studies*, Vol. 7 No. 1.
- Gemar, Alexander. 2023. “Parental Influence and Intergenerational Transmission of Religious Belief, Attitudes and Practices,” *Religions* , Vol. 14, No. 11.
- Herdiansyah, Deden A. 2022. *Salahuddin Al-Ayyubi dan Pembebasan Baitul Maqdis*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Hidayanti. 2011. “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Perspektif Hadis Maudhu’i: Solusi Fenomena Farherless di Era Digital”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, 2011.
- Ismail Al-Bukhari, Mohammed ben. 2019. Shahih Al-Bukhari. Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Lubis, Ahmad Fauzi. 2024. “Concept of Parental Treatment in Surah Luqman Verses 13–19: An Analysis,” *El-Umdah*, Vol. 7, No. 1.
- M. Quraish Shihab. 2002 *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Al-Qurṭubī. 2007. *Tafsir al-Qurṭubī*, ta’līq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, tahqīq Mahmud Hamid Utsman, Malang: Pustaka Azzam.
- Rahman, Jamaal ‘Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rahmanto, Oki Dwi. 2021. “Comparative Story of the Slaughter of Abraham’s Son in the Qur’an and the Bible,” *Kontemplasi* , Vol. 9, No. 1.
- Ruspandi, Didik. 2024. “Pembentukan Karakter Qurani Melalui Pembelajaran Tafsir Al-Qur’an”, *El-Waroqoh*, Vol.8, No.2.
- Setyawan, Davit, *Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang*. 2017. (<https://www.kpai.go.id>), diakses tanggal 29 Januari 2024 jam 00:08.
- Takariawan, Cahyadi, Ayah Harus Banyak Dialog dengan Anak, www.kompasiana.com, Diakses tanggal 29 Desember 2024.
- Wiyani, Novan Ardy. 2019. “Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman”, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol. 14, no. 2.

Zarman, Wendi. 2017. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Jakarta:Kawan Pustaka.